



BISNIS PERALATAN SEMBAHYANG DITINJAU DARI ETIKA KRISTEN

Daniel Sidiyanto^{1*}, Yanto Paulus Hermanto², Yulia Tanama³
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung^{1,2,3}

*⁾Email Correspondence: danielsidiyanto@gmail.com

Abstract: *There are several business sectors that disturb the tranquility of Christian life, types of business: producers of prayer paper, producers of hio or incense to hold ritual worship of gods, the making of statues of gods of worship. If the businessman is a non-Christian then it will certainly not cause problems, but if the businessman is a Christian then bring him into a dilemmatic state. What is the attitude of Christians towards life for this business of prayer equipment. First, it is indicated the problem of how the character of Christian businessmen is viewed from Christian Ethics. Christian business ethics in highlighting all business activities of Christians, including the production of prayer equipment should also be reviewed from the basis of devotion. The basis of devotion from biblical excavation in the context of devotion to mammon or to God is the basis for important considerations for Christians in conducting these business activities. Second, it is indicated that the problem of whether the business engaged in by Christians who produce prayer equipment fulfills the Great Commission of the Lord Jesus. The business of prayer equipment if it is a contextualization of the gospel into the business area that is a means of preaching the gospel, it will be a separate consideration, because in the business the prayer equipment becomes a forum for the implementation of the great Commission. Which resulted in the conclusion of the study answering the study regarding the title of this study.*

Keywords: *Business; Christian faith; Christian Ethics; idol*

Abstrak: Ada beberapa sektor usaha yang mengganggu ketenangan hidup umat Kristiani, jenis usaha: produsen kertas doa, produsen hio atau dupa untuk mengadakan ritual penyembahan dewa, pembuatan patung-patung dewa pemujaan. Jika pebisnis adalah non-Kristen maka tentu tidak akan menimbulkan masalah, tetapi jika pebisnisnya adalah orang Kristen maka membawanya ke dalam kondisi dilematik. Bagaimana sikap orang Kristen terhadap kehidupan untuk bisnis peralatan sembahyang ini. Pertama, terindikasi masalah bagaimanakah karakter pembisnis Kristen ditinjau dari Etika Kristen. Etika bisnis Kristen dalam menyoroti semua kegiatan bisnis orang Kristen, termasuk memproduksi peralatan sembahyang harus juga ditinjau dari dasar pengabdian. Dasar pengabdian dari penggalan biblia dalam konteks pengabdian kepada mammon atau kepada Tuhan menjadi dasar pertimbangan penting bagi orang Kristen dalam melakukan kegiatan bisnis ini. Kedua, terindikasi masalah apakah bisnis yang digeluti oleh orang Kristen yang memproduksi peralatan sembahyang itu menggenapi Amanat Agung Tuhan Yesus. Bisnis peralatan sembahyang jika merupakan kontekstualisasi Injil masuk ke area bisnis yang menjadi sarana pemberitaan Injil, maka akan menjadi pertimbangan tersendiri, karena dalam berbisnis peralatan sembahyang menjadi wadah bagi pelaksanaan Amanat agung. Yang menghasilkan kesimpulan menjawab kajian mengenai judul penelitian ini.

Kata Kunci: Bisnis; iman Kristen; Etika Kristen; Berhala

PENDAHULUAN

Sebagai manusia yang hidup, tidak bisa lepas dengan aktifitas untuk mempertahankan kehidupannya. Salah satu langkah untuk mempertahankan kehidupannya adalah dengan mencukupi berbagai macam kebutuhan untuk hidup melalui usaha untuk mencari nafkah hidup dengan berbagai upaya dan salah satunya adalah berbisnis. Bisnis adalah proses kegiatan membuat produk atau jasa dalam rangka untuk menghasilkan nilai tambah sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.¹

Dunia bisnis terus berkembang dan ada kalanya terjebak masuk kedalam bisnis yang buta etika.² Menurut Teichman, dalam kehidupan sehari-hari akan banyak dijumpai ketidakjujuran yang disebabkan oleh adanya godaan yang terjadi dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.³ Menurut para ahli, definisi pasar yang merupakan interaksi antara penjual dan pembeli yang beraneka ragam manusia, orang Kristen yang berbisnis tidak mungkin dilakukan secara eksklusif hanya berbisnis hanya dengan orang Kristen saja atau pelaku bisnis yang berintegritas saja. Bagaimanapun juga harus membaaur dengan pelaku bisnis yang berintegritas dan juga pelaku bisnis yang menghalalkan segala cara.⁴ Dalam melakukan kegiatan bisnis, orang Kristen diperhadapan dengan pertarungan batin agar tetap mempertahankan nilai-nilai

kekristenan, inilah yang disebut dengan bisnis berintegritas. Integritas, pemahaman makna katanya Menurut KBBI adalah kesatuan keseluruhan karakteristik, kualitas, atau kondisi dengan potensi dan kemampuan untuk memancar otoritas. jujur.⁵ Artinya dalam berbisnis masih tetap menjunjung tinggi kejujuran dan kewibawaan termasuk dalam menjaga hati untuk tidak berorientasi hanya kepada profit semata tetapi setiap pengambilan keputusan selalu mempertimbangkan berbagai hal termasuk iman percayanya.

Sehubungan bisnis yang berintegritas maka penulis mencoba menyoroti ada beberapa sektor bisnis yang mengusik ketenangan hidup orang Kristen, yang disebut dengan "grey area" karena adanya peperangan dalam batinnya sebagai contoh, yaitu: bisnis memproduksi dan memperdagangkan peralatan sembahyang non-Kristen. Jenis-jenis bisnis yang seperti ini adalah: produsen kertas sembahyang (uang-uangan kertas sembahyang buat orang yang telah meninggal) mengikuti tradisi budaya orang Tionghoa yang berlatar belakang agama Konghucu, produsen hio atau dupa untuk mengadakan ritual penyembahan kepada dewa seperti yang dilakukan oleh umat Konghucu, Budha, Hindu, memproduksi lilin sembahyang bagi umat Konghucu, memproduksi arca-arca atau patung-patung dewa-dewa sesembahan. Jika pelaku usahanya adalah orang yang bukan Kristen maka sudah pasti tidak akan menimbulkan masalah, namun jika pelaku bisnisnya adalah orang Kristen maka membawanya kedalam kondisi yang dilematis. Yaitu disatu sisi harus mempertahankan iman percayanya dan harus menjadi saksi memberitakan kabar baik sesuai iman percaya yang kristiani, namun di sisi lain bisnis yang digelutinya justru memproduksi keperluan ritual yang bertentangan

¹ Malik Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen," *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 135–46, <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>.

² Jacky Latupeirissa, "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8–15, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>.

³ Jenny Teichman, *Etika Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

⁴ Azis Hidayat, "Pengaruh Efisiensi Konsumen Terhadap Harga Suatu Barang Dan Jasa Pada Mekanisme Pasar," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

⁵ "Integritas," n.d., <https://kbbi.web.id/integritas>.

dengan iman percayanya, karena mendukung orang untuk melakukan penyembahan yang tidak sesuai dengan iman kristiani.

Meninjau ada dua kubu pendapat yang satu merasa boleh saja karena beberapa alasan tertentu dan dipihak lain merasa bisnis tersebut tidak sesuai dengan iman Kristen. Pada penulisan ini penulis akan membuat kajian tentang bisnis yang erat berhubungan dengan kegiatan penyembahan yang dipandang bertentangan dengan iman Kristen. Indikasi masalahnya adalah: Pertama, terindikasi masalah bagaimanakah karakter pembisnis Kristen ditinjau dari Etika Kristen. Kedua, terindikasi masalah apakah bisnis yang digeluti oleh orang Kristen yang memproduksi peralatan sembahyang itu menggenapi Amanat Agung Tuhan Yesus. Yang menghasilkan kesimpulan menjawab kajian mengenai judul penelitian yaitu: Bisnis Peralatan Sembahyang Ditinjau Dari Etika Kristen.

Pembahasan mengenai orang Kristen yang berbisnis peralatan sembahyang ditinjau dari sudut pandang etika Kristen adalah pembahasan yang menarik dan dapat menolong orang Kristen untuk bersikap benar sesuai kebenaran Alkitabiah dalam melakukan bisnis. Penelitian ini adalah hal yang baru, novelty karena belum ada artikel jurnal yang melakukan penelitian mengenai hal ini sebelumnya yang mengangkat pengkajian tentang bisnis peralatan sembahyang ditinjau dari etika Kristen.

METODE

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok penelitian adalah: Bagaimana sikap hidup orang Kristen untuk bisnis peralatan sembahyang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menafsir fenomena, dengan pengumpulan data literal dari berbagai buku dan jurnal dan penggalan ayat-ayat Alkitab sebagai

kajian secara biblika menentukan standar etika Kristen sehingga ditemukan sikap hidup orang beriman dalam menyikapi bisnis peralatan sembahyang.⁶

HASIL

Pengkajian akan masuk ke pokok yang lebih mendalam, yaitu hasil bahasan yang dapat menemukan sikap orang Kristen dalam melakukan bisnis apapun termasuk bisnis peralatan sembahyang.

Beberapa kesimpulan yang dapat dipakai sebagai standar atau panduan bagi orang Kristen dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan bisnisnya adalah:

Pertama, Bisnis peralatan sembahyang apakah bertentangan dengan iman Kristen atau tidak, faktor penentu pertama adalah karakter pelaku bisnisnya. Jika orientasi bisnis peralatan sembahyang bertujuan semata-mata untuk kepentingan egosentris, mengabaikan unsur kemuliaan Nama Tuhan, mengumpulkan kekayaan hingga melanggar etika Kristen, maka bisnis tersebut bertentangan dengan iman Kristen.

Etika bisnis Kristen dalam menyoroti semua kegiatan bisnis orang Kristen, termasuk memproduksi peralatan sembahyang harus juga ditinjau dari dasar pengabdian. Dasar pengabdian dari penggalan biblia dalam konteks pengabdian kepada mamon atau kepada Tuhan menjadi dasar pertimbangan penting bagi orang Kristen dalam melakukan kegiatan bisnis ini. Jika dasar pengabdian orang Kristen terarah kepada mamon, maka setiap sendi bisnisnya pasti akan berorientasi kepada profit semata dan bahkan bisa mengabaikan iman percaya, kemudian tidak dapat berkontribusi Nama Tuhan dipermuliakan. Namun jika kegiatan bisnis orang Kristen pengabdian

⁶ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jejak Publisher, 2018). 7-8

berorientasi kepada Tuhan, maka area bisnisnya merupakan ladang penginjilan baginya, yaitu tidak curang atau melanggar etika Kristen dengan menjaga integritas iman Kristen. Artinya sementara orang Kristen tersebut berbisnis, dalam aktifitas bisnisnya dapat mencerminkan kehidupan Kristen, maka akan menjadi sarana kesaksian yang memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal kasih Bapa. Karena bisnis peralatan sembahyang yang notabene para konsumennya adalah orang yang belum percaya kepada Injil Kristus.

Kedua, Dalam setiap gerak-gerik orang Kristen termasuk dalam berbisnis harus bernafaskan untuk menjadi eksekutor Amanat Agung. Bisnis peralatan sembahyang jika merupakan kontekstualisasi Injil masuk ke area bisnis yang menjadi sarana pemberitaan Injil, maka akan menjadi pertimbangan tersendiri, karena dalam berbisnis peralatan sembahyang menjadi wadah bagi pelaksanaan Amanat agung. Namun jika bisnis ini cenderung membatasi gerak orang Kristen untuk melaksanakan amanat Agung Tuhan Yesus, maksudnya sementara bisnisnya adalah bisnis yang mendukung kegiatan penyembahan berhala bagaimana dapat melaksanakan Amanat Agung, maka bisnis tersebut bertentangan dengan iman Kristen dan sebaiknya beralih kepada bisnis yang bersifat netral atau bisnis yang memuliakan Nama Tuhan.

PEMBAHASAN

Pengertian Etika Kristen

Penelitian ini dimulai dengan penggalian pemahaman makna etika Kristen. Pengertian etika menurut KBBI adalah ilmu tentang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral (moralitas).⁷ Etika dalam bahasa Yunani adalah ethos artinya kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan

sesuatu perbuatan.⁸ Menurut Schilder, etika Kristen adalah teologi yang mengkaji standar-standar tetap, masyarakat yang berubah, dan kewajiban manusia untuk menentukan kehendak untuk taat dalam kondisi konkret aktual dari kehendak Tuhan yang diwahyukan.⁹ Wilayah perdebatan dalam bidang etika adalah membahas benar atau salah, adil atau tidak adil, jujur atau tidak adil, benar atau salah, dan bertanggung jawab.¹⁰ Hill mendefinisikan etika Kristen sebagai penerapan nilai-nilai etika Kristen umum tentang proses pengambilan keputusan mengacu pada nilai-nilai sebaliknya, norma-norma masyarakat, etika Kristen menunjuk pada kebenaran prinsip-prinsip. Prinsip Firman Tuhan yang berlaku secara universal dan tidak pernah berubah.¹¹

Karakter Pebisnis Peralatan Sembahyang *Bisnis Peralatan Sembahyang dan Korelasinya dengan Penyembahan Berhala*

Sehubungan dengan judul tulisan, yang menjadi pertanyaan adalah apakah bisnis peralatan sembahyang itu termasuk dalam katagori penyembahan berhala? Apakah Batasan-batasan seseorang Kristen itu dikatagorikan sebagai penyembahan berhala? maka untuk memasuki kajian pembahasan inti akan dimulai dengan pengkajian makna penyembahan berhala, karena ada kaitannya dengan pengkajian inti. Ada beberapa ayat yang menulis tentang Allah menentang pembuatan patung-patung yang sebenarnya bukan bahan baku patung nya yang dipermasalahkannya, tetapi menyangkut atribut dan arah penyembahannya.

⁸ J Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

⁹ Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen."

¹⁰ Bambang.

¹¹ Alexander Hill, *Bisnis Yang Benar* (Bandung: Kalam Hidup, 2001).

⁷ "Etika," n.d., <https://kbbi.web.id/etika>.

Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah mereka atau beribadah kepadanya, dan janganlah engkau meniru perbuatan mereka, tetapi haruslah engkau memusnahkan sama sekali patung-patung berhala buatan mereka, dan tugu-tugu berhala mereka haruslah kauremukkan sama sekali. (Kel 23:24)

"Janganlah kamu membuat berhala bagimu, dan patung atau tugu berhala janganlah kamu dirikan bagimu; juga batu berukir janganlah kamu tempatkan di negerimu untuk sujud menyembah kepadanya, sebab Akulah TUHAN, Allahmu. (Im 26:1) supaya jangan kamu berlaku busuk dengan membuat bagimu patung yang menyerupai berhala apapun: yang berbentuk laki-laki atau perempuan; (Ul 4:16)

Penyembahan berhala merupakan salah satu pokok yang berulang-ulang yang ditekankan dalam kitab PL khususnya Kitab Keluaran, Imamat, Ulangan karena atribut YHWH harus menjadi utama bagi bangsa Israel dan tidak boleh ada atribut lain selain YHWH.¹² Jika ada atribut lain selain atribut YHWH maka akan menimbulkan kecemburuan Allah. Penyembahan kepada patung-patung merupakan hadirnya atribut selain YHWH.¹³ kecemburuan Allah terhadap patung-patung bukan menunjukkan ketakutan dan kepicikan yang dalam pandangan Allah akan membahayakan posisi Allah, tetapi merupakan kecemburuan positif. Elliott mencoba untuk menggambarkan kecemburuan positif atau sentimen positif

dalam budaya Alkitab (berlawanan dengan budaya Barat kontemporer), kecemburuan umumnya dianggap secara positif sebagai sifat yang diinginkan dari orang terhormat (tertinggi) untuk membela dan melindungi orang-orang di bawah perawatan dan perlindungannya.¹⁴ Kecemburuan ilahi diartikan sebagai ekspresi dari intoleransi eksklusivitas kultus YHWH, interpretasinya didukung oleh perbandingan penyembahan berhala dengan prostitusi atau perzinahan, menyamakan reaksi marah terhadap dewa dengan kecemburuan suami-istri.¹⁵

Buttrick menjelaskan, mengapa Tuhan menentang penyembahan berhala. Singkatnya, alasan paling kuat dan bersifat pribadi bagi orang Israel ketika diperintahkan untuk "jangan ada illah lain" adalah karena penyembahan berhala menyebabkan kecemburuan kepada Allah. Karena Israel adalah milik Tuhan sejak di Gunung Sinai, Israel harus menyembah Tuhan saja dan dilarang menyembah berhala.¹⁶

Ketika Tuhan berbicara tentang kecemburuan dalam Keluaran 20:5 "Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku". Kata cemburu anq 'qanna' terjemahannya teksnya adalah jealous (cemburu). Kecemburuan terjadi ketika orang mengambil barangnya dan memberikannya kepada orang lain. Tuhan berbicara tentang orang-orang yang membuat berhala itu, menyembah berhala-berhala daripada menyembah

¹² Nissim Amzallag, "Furnace Remelting as the Expression of YHWH's Holiness: Evidence from the Meaning of Qanna in the Divine Context," *Journal of Biblical Literature* 134, no. 2 (2015): 233–52, <https://doi.org/10.15699/jbl.1342.2015.2813>.

¹³ Queency Christie Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180>.

¹⁴ Amzallag, "Furnace Remelting as the Expression of YHWH's Holiness: Evidence from the Meaning of Qanna in the Divine Context."

¹⁵ Amzallag.

¹⁶ Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6."

Allah. Apa yang membuat Tuhan cemburu adalah bahwa dia benar-benar Tuhan yang memiliki Umat-Nya. Ibadah dan pelayanan adalah milik-Nya dan hanya dapat diberikan dan dipersembahkan kepada Allah.¹⁷ Matthew Henry menulis, bahwa kecemburuan Tuhan dalam penyembahan ditandai betapa pedulinya Tuhan terhadap ciptaannya, Tuhan tersinggung terhadap penyembahan berhala dan semua penyembahan yang tidak seimbang dan tidak mengarah kepada Dia, dan bahkan membenci apa pun yang terlihat mengarah pada penyembahan berhala.¹⁸

Ketika Paulus di Atena, sangat sedih hatinya karena ia melihat bahwa kota itu penuh dengan patung-patung berhala (Kis 17:16). Athena adalah kota yang sangat penting secara politik dan ekonomi. Sejak zaman kuno, Athena juga terkenal dengan banyak berhala dan altar para dewa. Seorang pria bernama Petronius pernah menulis bahwa lebih mudah menemukan Tuhan daripada seorang pria di Athena. Pausanias, mengatakan ada lebih banyak patung di Athena saja daripada di seluruh Yunani.¹⁹ Kata sedih dalam Bahasa Yunani *paroxunw paroxuno* yang berarti: *to make sharp, sharpen; to stimulate, spur on, urge; to irritate, provoke, arouse to anger; to scorn, despise; provoke, make angry; to exasperate, to burn with anger.*²⁰ Sedih artinya bukan sekedar sedih yang bersifat kedukaan. Sedih merupakan reaksi batin terdalam Paulus Ketika melihat ada patung-patung berhala

di Atena. Reaksi batin Paulus adalah belas kasihan melihat adanya kerinduan penduduk Atena untuk menyembah Allah namun mereka tidak mengenal Allah yang disembahnya.

“Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kis 17:23). Membaca ayat diatas apakah pengertiannya dewa-dewa yang disembah oleh orang Atena adalah Allah yang sama yang disembah orang Kristen seperti perkenalan Paulus kepada penduduk Atena bahwa Allah yang ingin diperkenalkan adalah allah yang tidak dikenal oleh penduduk Atena? Sebenarnya pengertiannya adalah bahwa Paulus menggunakan pendekatan kontekstual agar ada keterbukaan dan penerimaan penduduk Atena terhadap dirinya, supaya pemberitaan Injil dapat diterima oleh penduduk Atena. Perhatikan reaksi batin Paulus kata “sedih” diekspresikan dengan Tindakan selanjutnya yaitu memberitakan Injil kepada penduduk di Atena. Patung-patung di Atena indikasi penyembahan berhala.

Perasaan sedih Paulus merupakan representative hati Allah ketika melihat adanya atribut lain selain Allah YHWH, yang berarti berdasarkan keyakinan iman Kristen para penyembah berhala tidak dalam perlindungan dan dalam berkat Tuhan, dan nasib akhirnya adalah kebinasaan. Penyembahan berhala sekarang ini memiliki pola berhala berikut: Berbagai yang disebut berhala modern itu mengganggu hubungan yang benar antara Tuhan dan manusia. Hal ini menyebabkan kecemburuan Tuhan terhadap umat Tuhan.²¹

¹⁷ “Apa Artinya Bahwa Allah Itu ‘Allah Yang Cemburu’ (Keluaran 20:5; Ulangan 4:24)? Saya Pikir Cemburu Itu Salah (Galatia 5:20).” n.d., <https://www.gotquestions.org/Indonesia/Allah-cemburu.html>.

¹⁸ Wauran, “Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6.”

¹⁹ “Atena,” n.d., <https://www.sarapanpagi.org/atenavt396.html>.

²⁰ “Paroxunw Paroxuno,” n.d., <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=3947>.

²¹ Wauran, “Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6.”

Dari penguraian yang ditinjau secara biblika mengenai penyembahan berhala, maka dapat ditarik kesimpulan adalah bahwa penyembahan berhala adalah: *pertama*, Atribut Allah harus adalah pada Umat-Nya, karena Umat-Nya adalah milik-Nya. Jika ada atribut lain maka akan membangkitkan kecemburuan Allah; *kedua*, kecemburuan Allah adalah bersifat positif yang bermakna bukan karena ketakutan akan terganggu eksistensi-Nya tetapi lebih bermaknakan gambaran hubungan antara Tuhan yang memiliki Umat-Nya, maka Tuhan yang menjadi sosok pelindung dan pemelihara Umat yang menjadi milik-Nya. *Ketiga*, akibat dari penyembahan kepada berhala, maka nasibnya ditinjau dari sudut pandang eskatologis adalah kebinasaan kekal.

Sifat manusia yang berdosa tertarik pada penyembahan berhala terus merasuki kehidupan manusia, hingga sekarang ada yang dinamakan penyembahan berhala modern, yaitu penyembahan yang pada dasarnya adalah bentuk pemujaan diri atau kehidupan yang bersifat hedonisme. Hanya mereka yang menjadi milik Kristus dan memiliki Roh Kudus yang dapat menghadapi penyembahan berhala modern. Bahkan dengan Roh Kudus, perang melawan penyembahan berhala akan merupakan perjuangan seumur hidup (Ef 6:11; 1 Tim 6:12; 2 Tim 2:3).²² Dalam kaitannya dengan bisnis peralatan sembahyang, jika dipandang sebagai sarana untuk membantu para penyembah berhala, memproduksi atribut yang bukan Allah, maka akan menimbulkan kecemburuan Tuhan yang kita sembah.

Setelah mengkaji pengertian mengenai landasan biblika mengenai bisnis peralatan sembahyang yang dikorelasikan dengan pengertian penyembahan berhala, selanjutnya

²² “Mengapa Menyembah Berhala Itu Begitu Menggiurkan?” n.d., <https://www.gotquestions.org/Indonesia/penyembahan-berhala.html>.

pengkajiannya masuk kepada pembahasan mengenai etika bisnis peralatan sembahyang menurut etika Kristen dan akan diawali menggali motivasi dasar orang Kristen dalam berbisnis, termasuk bisnis peralatan sembahyang.

Motivasi Dalam Berbisnis

Dalam Matius 6:19-20 Tuhan Yesus mengizinkan dalam hal mengumpulkan harta, namun yang menjadi penekanannya adalah bukan darimana orang Kristen dapat mengumpulkan hartanya, tetapi mengumpulkan atau menyimpan ditempat yang benar atau ditempat yang salah yang lebih ditekankan.²³ Pengertian mengumpulkan harta ditempat yang salah adalah lebih mengutamakan perkara di dunia ini dan bukan kepada perkara yang bersifat kekal. Penjelasan mengenai mengumpulkan harta di bumi atau di surga harus dimengerti sebagai skala prioritas hidup orang percaya. Mengumpulkan harta di surga bermaknakan yaitu mempergunakan harta yang dimiliki untuk berkontribusi bagi kerajaan-Nya, dan mengumpulkan harta di bumi diartikan harta yang sudah dikumpulkan untuk dinikmati dengan hidup berfoya-foya secara egosentris.

Mengumpulkan harta di surga dapat diartikan mempergunakan semua yang dimiliki untuk dikembalikan kepada kemuliaan Nama Tuhan. Aplikasinya adalah setiap orang Kristen harus terjun masuk ke ladang misi sebagai ekspresi rasa syukurnya karena telah menerima kasih karunia Allah dan sebagai penggenapan Amanat Agung Tuhan Yesus, baik dengan tindakannya maupun dengan segala yang dimiliki termasuk

²³ Yohanes Enci Patandean and Bambang Wiku Hermanto, “Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140>.

hartanya. Motivasi teologis mengenai misi yang mendorong orang untuk menjalankan misi adalah karena mereka percaya pada keselamatan yang ada di dalam Tuhan dan misi adalah sarana dari Tuhan agar semua manusia bisa menjadi satu bagian dan satu keluarga. Motivasi teologis misi jelas terlihat dalam misi misionaris Anak Allah yang datang ke dunia (Mark 1: 14-15).²⁴

Pengertian mengumpulkan harta di bumi atau di surga yang lain adalah walaupun secara implisit Yesus dalam Matius 6:19-20 tidak menyinggung tentang darimana harta itu didapat, seolah-olah Allah tidak memperdulikan asal-usul harta itu didapat, namun jika dikaji lebih dalam maka akan ditemukan korelasinya antara darimana harta itu didapat dan dikumpulkan dimana harta tersebut. Khotbah Yesus menenai mengumpulkan harta poin intinya adalah berbicara mengenai skala prioritas. Jika mengumpulkannya di bumi maka hartanya akan dipergunakan untuk yang bersifat duniawi, maka hal ini akan juga mempengaruhi cara mengumpulkannya. Disinilah korelasi keduanya, baik darimana mendapatkan harta dan dimana menyimpannya akan sangat berhubungan. Dimana mengumpulkan hartanya, terarah di bumi atau di surga akan menjadi motivasi yang benar atau salah dalam proses mengumpulkan harta. Jika mengumpulkan hartanya di bumi maka etika bisnisnya akan cenderung menghalalkan segala cara dalam proses bagaimana mengumpulkannya dan mengabaikan keberatan hati Nurani demi untuk kepuasan yang bersifat duniawi. Namun jika mengumpulkan hartanya di surga maka akan berkorelasi dengan cara mengumpulkan hartanya yang penuh integritas dan menjaga imannya untuk tidak terbawa arus dunia yang

berkompromi dengan perilaku keduniawian. Pribadi yang memiliki prioritas yang benar akan berkomitmen bahwa semua yang dikerjakannya dipersembahkan untuk Tuhan dan bahkan rela menanggung kerugian jika dengan hal ini Nama Tuhan lebih dimuliakan. Bisnis peralatan sembahyang harus juga menggali tujuan berbisnisnya ditinjau dari etika Kristen, apakah bisnis yang dilakukan ada misi untuk memuliakan Nama Tuhan.

Berbisnis Untuk Tuhan Atau Untuk Mamon

Dalam ayat Alkitab yang lain juga berbicara adanya pengabdian hidup orang percaya itu diperbandingkan kepada mamon atau kepada Kristus (Mat 6:24; Luk 16:13). Kata ini (mamon) muncul dalam Alkitab hanya dalam Matius 6:24 dan Lukas 16:9, 11, 13, dan merupakan transliterasi dari bahasa Aram *Mamona*. Arti umum adalah kekayaan atau keuntungan. Tuhan menggunakan kata Mamon untuk menggambarkan kekayaan dan uang dengan pengertian materialistik.²⁵ Dalam kata ini, Kristus melihat adanya keinginan untuk menuntut seluruh hati manusia dan dengan demikian akan menjauhkan manusia dari Allah ketika pilihan pengabdianya kepada mamon (Mat 6:19).²⁶ Namun apa yang sudah tercatat di Alkitab oleh Tuhan sebagai peringatan ternyata itu tidak membuat manusia berhenti mengejar mamon. Bisnis peralatan sembahyang juga harus ditinjau dari motivasi dalam berbisnisnya juga. Apakah bisnis yang dilakukan hanya ditujukan untuk kepuasan mamon ataukah dilandasi dengan kesadaran segala sesuatu yang

²⁴ Elliya Dece, "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 25–34, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.45>.

²⁵ Franseda Sihite, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Mamon Dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 257–66.

²⁶ "Mamon," n.d., <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Mamon>.

dikerjakan dipersembahkan untuk kemuliaan Nama Tuhan. Bahkan potret kehidupan di peradaban modern yang menuntut pola kehidupan serba instan menggiring manusia untuk bersikap mengambil keputusan dan pemikiran yang bersifat jangka pendek yaitu sikap yang mencari keuntungan saat ini saja dan mengabaikan pertimbangan jangka Panjang termasuk pengharapan eskatologis. Ketika manusia mengejar kekayaan atau mamon maka mamon itu juga akan mengejar manusia dan ketika manusia telah memiliki mamon maka mamon juga memiliki hati manusia tersebut.

Motivasi Bisnis Bersifat Hamba Tuhan Atau Hamba Uang

Paulus mengingatkan dalam 1Timotius 6: 10, bahwa akar segala kejahatan adalah cinta uang. Uang telah mengakibatkan orang menyimpang dari kemurnian iman. Mereka terjebak oleh jerat uang akan menjadi budak uang. Betapa banyak orang di dunia yang ingin kaya, sehingga terjebak dalam penyimpangan dari kebenaran, jauh dari sukacita dan damai sejahtera Tuhan, dan akhirnya dihancurkan oleh berbagai masalah. Jika mencintai uang, maka akan kehilangan berkat dan kuasa Tuhan. Karena tidak dapat mengkhotbahkan kebenaran dan menjadi kesaksian hidup yang memberkati. Belajar dari Elisa yang melayani Tuhan bukan dengan motivasi mencari uang, oleh sebab itu Elisa jelas bisa menjadi hamba Tuhan yang diberkati. Berbeda dengan Gehazi yang tergiur dengan harta dan akhirnya jatuh kedalam dosa ketamakan yang menghancurkan hidupnya (2 Raj 5).

Yudas Iskariot menjual Yesus seharga 30 koin perak. Setelah Yesus ditangkap, Yudas mengembalikan tiga puluh koin perak kepada para imam kepala dan tua-tua, tetapi mereka menolak. Menyadari bahwa Yudas telah menumpahkan darah orang yang tidak bersalah dan melakukan dosa yang serius,

Yudas tidak punya cara untuk melihat ke belakang, jadi dia melemparkan koin perak ke dalam kuil dan gantung diri sampai mati. Kondisi kematiannya sangat tragis, dia meninggal dengan kondisi perutnya pecah dan terbuka, sehingga semua organ dalamnya tumpah. Itulah hasil akhir dari orang yang telah mencintai uang. Menurut Hendrik Kramer, selain atribut Kristus sebagai nabi, imam dan raja, Gereja dalam artian sebagai kumpulan orang percaya memiliki esensi yang sangat mendasar yang berakar pada Kristus: pelayanan. Gereja adalah pelayanan, gereja adalah diaken, gereja adalah untuk dunia, gereja adalah misi.²⁷

Kemudian dilanjutkan dalam surat 2Timotius 3:2, Paulus Kembali mempertegas bahwa di jaman akhir ini banyak manusia yang menjadi hamba uang termasuk orang Kristen. Membutuhkan uang dan mencintai uang adalah dua hal yang berbeda. Tetapi ketika sudah jatuh cinta dengan uang, dua hal ini mungkin akan saling berkaitan. Uang bukanlah dosa, tetapi cinta uang dengan menjadi hambanya uang, itulah yang dosa. Ada pernyataan bahwa uang adalah hamba yang baik tetapi tuan yang jahat.

Mackay mengatakan ada tiga yang harus dilakukan manusia dalam hal ekonomi: pertama, *working* atau bekerja (Kej 1:29); kedua, *saving* atau menyimpan (Ams 6:6-9, 30:25); ketiga, *giving* atau memberi (Kis 2:41-47; 1Kor 16:1-4). Secara hukum ekonomi dengan memberi akan berkurang, namun dalam ekonomi Kerajaan-Nya dengan memberi akan menerima.²⁸

²⁷ Deflit Dujerslaim Lilo, "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–16, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118>.

²⁸ Hadi P. Sahardjo, "Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1

Uang tidak digunakan semata-mata untuk kepuasan atau menjadi tujuan akhir seseorang, jadi seperti yang dikatakan Hudson Armoring, banyak orang memiliki keinginan, hasrat, dan keinginan yang sama seperti ketika mereka membelanjakan uang dan menikmati tantangan dalam menghasilkan uang. Dunia melihat uang yang dihasilkan sebagai hasil dari usaha sendiri. Ini adalah milikku. Beberapa ahli teori ekonomi bahkan mengatakan bahwa pajak adalah perampok karena uang benar-benar bersifat pribadi.²⁹ Alkitab adalah Firman Allah yang berisikan bukti adanya ilmu ekonomi dan prinsip-prinsip ekonomi dalam Alkitab ini adalah prinsip yang menarik bagi umat Tuhan, dan juga mengajarkan konsekuensi kekal.³⁰

Melihat pengkajian mengenai penyembahan berhala modern adalah penyembahan diri sendiri, yaitu kehidupan yang bersifat hedonisme, maka akar dari penyembahan berhala modern adalah cinta uang. Ketika uang sudah menjadi tujuan atau fokus hidup seseorang, maka seluruh kehidupannya akan diperhambakannya kepada uang, dan sudah jelas akan meninggalkan Tuhan karena tidak mungkin seseorang dapat mengabdikan kepada dua tuan. Jadi hamba Tuhan yang seluruh aspek kehidupannya diabdikan hanya kepada Tuhan sebagai junjungan hidupnya. Bisnis peralatan sembahyang juga harus ditinjau dari hal yang sudah diuraikan di atas. Apakah bisnis yang dilakukannya hanya untuk mengumpulkan kekayaan dengan mengabaikan etika Kristen, dan yang menjadi fokus dalam berbisnis berorientasi hanya kepada keuntungan semata? Uang menjadi segalanya bagi pebisnis Kristen tanpa menghiraukan etika Kristen. Padahal dalam kekristenan

(2021): 253–70,
<https://doi.org/10.51828/td.v2i1.120>.

²⁹ Sahardjo.

³⁰ Damaris Resfina, "UANG DAN MATERIALISME DALAM BINGKAI IMAN KRISTEN," 2021.

ada istilah hidup yang telah ditebus oleh darah Yesus adalah hidup untuk Kristus (Gal 2:20), inilah yang dimaksud dengan *stewardship* atau konsep penatalayanan.

Bisnis dengan Konsep Penatalayanan (Stewardship)

Dalam pandangan hidup orang Kristen ada istilah penatalayanan *stewardship* pengertian singkatnya adalah hamba yang diberikan tanggung jawab atas uang, harta dan keseluruhan kehidupan hamba tersebut (orang Kristen).³¹ Penatalayanan artinya segala sesuatu kebijakan dan tindakan orang percaya dalam mengelola bakat berdasarkan talenta yang Tuhan berikan.³² Pada awal penciptaan, Tuhan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dan segala yang ada di atasnya. Tanggung jawab besar ini adalah anugerah dari Tuhan dan diberikan secara cuma-cuma. Peranan manusia bukanlah peran pemilik bumi beserta seluruhnya, melainkan peran sebagai pekerja yang bertanggung jawab mengatur dan mengelola anugerah dari tuannya. Menurut M.L., Cooper White, penatalayanan bukan hanya (terutama) uang dan barang dagangan. Spiritualitas mengikuti praktik penatalayanan dalam arti erat kaitannya dengan memikul salib Tuhan.³³

Jadi kesimpulan mendasar harta dan kekayaan adalah bahwa manusia ini hanya pengelolanya dan harus mempertanggungjawabkan pada saatnya nanti. Perumpamaan tentang talenta (Mat 25:14-30) itu berbicara mengenai tanggung jawab dalam mengelola berkat dan anugerah termasuk harta dan

³¹ Lilo, "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA."

³² Hana Adji Nugroho Firman Panjaitan, "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37" 1, no. 2 (2021): 96–108.

³³ Lilo, "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA."

kekayaan yang sudah diterima untuk dipergunakan sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu untuk kemuliaan Nama-Nya. Dengan mengerti mengenai posisi orang Kristen sebagai pengelola harta dan kekayaan, maka akan mengerti tujuan utama hidup di dunia ini adalah hidup yang memuliakan Nama-Nya, bukan kehidupan yang bersifat egosentris.

Bisnis Menjadi Wadah Amanat Agung

Penginjilan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Umat Kristen sebagai penggenapan dalam melaksanakan Amanat Agung. Paulus adalah pelopor penginjilan misionaris pertama dan tersukses dalam sejarah Kekristenan.³⁴ Penginjilan telah dipraktekkan sejak gerakan misionaris Yesus Kristus hingga sampai sekarang sebagai identitas umat Kristen.³⁵ Paradigma Amanat Agung yang salah dapat menjadi faktor pembatas dalam memberitakan Injil. Tidak diragukan lagi, paradigma masyarakat umum yang berkembang sekarang ini bahwa penginjilan dalam konteks misi Tuhan untuk menyelamatkan jiwa adalah bagian dari pendeta dan pemimpin gereja lainnya. Misi tidak hanya milik lingkaran tertentu, tetapi misi adalah tugas semua orang Kristen.³⁶ Di semua area kehidupan

orang Kristen harus bernafaskan pemberitaan Injil termasuk dalam area bisnis orang Kristen. Maka setiap orang Kristen harus melakukan misi baik para pekerja penuh waktu, maupun jemaat awam termasuk para pelaku bisnis. Konflik interes dalam dunia bisnis terjadi ketika orang Kristen melakukan kegiatan bisnis yang bertentangan dengan imannya akan mengalami hambatan dalam melaksanakan misi Amanat Agung. Bisnis peralatan sembahyang jika bertujuan sebagai kontekstualisasi dalam rangka misi Amanat Agung, yaitu tujuan bisnisnya sebagai sarana untuk memberitakan Injil kepada para pelanggannya, maka akan menjadi pertimbangan tersendiri mengenai hal ini.

KESIMPULAN

Pada akhirnya memasuki kesimpulan bahwa bisnis peralatan sembahyang adalah bisnis yang berada di posisi 'grey area' artinya secara etika Kristen sangat ditentukan dari sikap pelaku bisnisnya. Jika bisnis peralatan sembahyang dijalankan dengan sikap hati yang memiliki integritas sesuai dengan Firman Tuhan, menjadi sarana kontekstualisasi Injil masuk ke area bisnisnya, maka bisnis peralatan sembahyang dapat dilakukan. Namun jika tidak ada dasar yang memuliakan Nama Tuhan dan bersifat mencari keuntungan pribadi semata, maka bisnis peralatan sembahyang sebaiknya dialihkan kepada kegiatan bisnis yang tidak bertentangan dengan iman Kristen.

³⁴ Jhon Leonardo Presley. Sari Saptorini Purba, "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 209–18.

³⁵ Ruat Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 66–73, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>.

³⁶ Yonatan Alex Arifianto Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, and Sekolah Tinggi Teologi Torsina, "Sabda: Jurnal Teologi Kristen Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Motivasi Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Wulan Agung Setya Budi

Tamtomo" 1, no. 2 (2020), <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Arifianto Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Yonatan, Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, and Sekolah Tinggi Teologi Torsina. "Sabda: Jurnal Teologi Kristen Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Motivasi Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Wulan Agung Setya Budi Tamtomo" 1, no. 2 (2020). <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>.
- Amzallag, Nissim. "Furnace Remelting as the Expression of YHWH's Holiness: Evidence from the Meaning of Qanna in the Divine Context." *Journal of Biblical Literature* 134, no. 2 (2015): 233–52. <https://doi.org/10.15699/jbl.1342.2015.2813>.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher, 2018.
- "Apa Artinya Bahwa Allah Itu 'Allah Yang Cemburu' (Keluaran 20:5; Ulangan 4:24)? Saya Pikir Cemburu Itu Salah (Galatia 5:20).," n.d. <https://www.gotquestions.org/Indonesia/Allah-cemburu.html>.
- "Atena," n.d. <https://www.sarapanpagi.org/atena-vt396.html>.
- Bambangan, Malik. "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen." *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 135–46. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>.
- Dece, Elliya. "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 25–34. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.45>.
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 66–73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>.
- "Etika," n.d. <https://kbbi.web.id/etika>.
- Firman Panjaitan, Hana Adji Nugroho. "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37" 1, no. 2 (2021): 96–108.
- Hidayat, Azis. "Pengaruh Efisiensi Konsumen Terhadap Harga Suatu Barang Dan Jasa Pada Mekanisme Pasar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Hill, Alexander. *Bisnis Yang Benar*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- "Integritas," n.d. <https://kbbi.web.id/integritas>.
- Latupeirissa, Jacky. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 8–15. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–16. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118>.
- "Mamon," n.d. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Mamon>.
- "Mengapa Menyembah Berhala Itu Begitu Menggiurkan?," n.d. <https://www.gotquestions.org/Indonesia/penyembahan-berhala.html>.
- "Paroxunw Paroxuno," n.d. <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=3947>.
- Patandean, Yohanes Enci, and Bambang Wiku Hermanto. "Tema-Tema Teologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140>.

- Purba, Jhon Leonardo Presley. Sari Saptorini. "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 209–18.
- Resfina, Damaris. "UANG DAN MATERIALISME DALAM BINGKAI IMAN KRISTEN," 2021.
- Sahardjo, Hadi P. "Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2021): 253–70.
<https://doi.org/10.51828/td.v2i1.120>.
- Sihite, Franseda, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Mamon Dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 257–66.
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wauran, Queency Christie. "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180>.

